

**HUBUNGAN FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI  
DASARKEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA  
BELAJAR DI INDONESIA**

Didi Syahrir<sup>1</sup>, Feby Kurniawana<sup>2</sup>, Vany Qhairum Nisa Utami<sup>3</sup>, Irdamurni<sup>4</sup>, Desyandri<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang  
DidiSyahrir@student.unp.ac.id

**ABSTRACT**

*Currently, learning programs with the idea of Free Education are being implemented under the Free Learning Policy initiated by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim. Initiated policies offer teachers the freedom to create educational resources and provide opportunities for students to think critically. This article looks at how the current Freedom of Learning policy implements Ki Hadjar Dewantara's idea of "Freedom of Mind, Freedom of Body, and Freedom of Energy" in the education system. Ki Hajar Dewantara prioritizes a humanistic educational process that encourages critical thinking so that it can become the basis for the new term "free education".*

*Keywords: Freedom of Learning, Policy, Ki Hadjar Dewantara*

**ABSTRAK**

Saat ini, program pembelajaran dengan gagasan Pendidikan Gratis sedang dilaksanakan di bawah Kebijakan Belajar Gratis yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Kebijakan yang diprakarsai menawarkan kebebasan kepada guru untuk menciptakan sumber daya pendidikan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Artikel ini melihat bagaimana kebijakan Kebebasan Belajar saat ini mengimplementasikan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang "Kebebasan Pikiran, Kebebasan Tubuh, dan Kebebasan Energi" dalam sistem pendidikan. Ki Hajar Dewantara sangat mengutamakan proses pendidikan humanistik yang mendorong pemikiran kritis sehingga dapat menjadi landasan bagi istilah baru "pendidikan gratis".

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Kebijakan, Ki Hadjar Dewantara

**A. Pendahuluan**

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan rasa berharga setiap orang. Pendidikan yang baik akan terlihat budaya maju. Fondasi untuk perubahan budaya juga diletakkan oleh pendidikan. Akibat perubahan yang dibawa oleh proses pendidikan,

kebiasaan lama akan berubah pula. Pendidikan bisa mengembangkan karya orisinal dan kreatif. Pendidikan merupakan komponen penting yang harus dipersiapkan untuk memenuhi tujuan tersebut karena negara bekerja untuk membuat kehidupan yang lebih layak dan maju untuk semua warga negaranya.

Kata “pendidikan” memunculkan gambaran tentang sesuatu yang sangat fundamental, signifikan, dan tak ternilai harganya dalam pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang dapat terlibat secara sosial dengan lingkungannya (Sari, 2017). Konstitusi formal Republik Indonesia dengan jelas menyatakan bahwa Negara bertanggung jawab untuk mendidik warga negaranya dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, yang menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai dasar negara. Pemerintah terus melakukan perbaikan setelah Indonesia merdeka dengan mengubah peraturan di bidang pendidikan untuk meningkatkan standar di sana. Sistem pendidikan di Indonesia telah berubah menjadi Sistem "Kebebasan Belajar".

Semboyan “Bebas Belajar” yang menjadi arah kebijakan semasa menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, disinyalir terinspirasi dari ajaran Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara (Jawa Pos:

2020).). Momong, Among, dan Ngemong adalah dasar-dasar yang dapat dirujuk dari gagasan belajar Ki Hajar dari perspektif filosofis. Momong, yang diterjemahkan sebagai pembinaan pendidikan. Membesarkan anak-anak melibatkan mengekspos mereka ke dunia cita-cita. Dalam metode ini, mengajar memerlukan pengembangan anak-anak untuk menjadi pemikir mandiri dengan pikiran dan energi mandiri. bayi yang sedang dipeluk berarti memberikan anak itu kebebasan untuk bepergian sesukanya, tetapi pamong berhak menggunakan kekerasan jika perlu jika keinginan anak-anak membahayakan dirinya. Penulis makalah ini menilai secara kritis pemikiran kedua tokoh tersebut dalam kaitannya dengan Merdeka belajar.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kajian literatur berbasis analisis isi. Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk menyusun data penelitian. Kumpulan karya Ki Hajar Dewantara, khususnya buku "Ki Hajar Dewantara Bagian Satu; Pendidikan", dan usulan kebijakan Kebebasan Belajar yang dikeluarkan oleh Nadiem Anwar

Makarim adalah contoh sumber primer. Tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara dan jurnal-jurnal yang mengkaji Kebebasan Belajar merupakan contoh sumber sekunder. Metode penelitian dari perpustakaan digunakan untuk memperoleh data. Data yang terkumpul ditelaah secara kualitatif dengan menggunakan strategi induktif yang mengacu pada isu-isu terkini. Unit analisis berisi informasi dari pendapat kedua tokoh yang diperiksa mengenai ruang lingkup Merdeka Belajar (Zuriah & Sunaryo, 2022).

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### ***Teori Ilmu Pendidikan***

Menurut Dewey (1964), pendidikan adalah proses mengembangkan sikap intelektual dan emosional mendasar terhadap alam dan orang lain. Penyediaan hal-hal yang kurang di masa kanak-kanak tetapi penting dalam kedewasaan adalah cara lain memandang pendidikan (Lailatul Ilham, 2019). Ada banyak ahli pendidikan yang mendalam. Kontribusinya berhasil dalam memperbaiki sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gutek

(1974) bahwa pendidikan merupakan alat untuk mengintegrasikan peserta didik ke dalam budaya yang akan terus berkembang.

Hal ini sejalan dengan keyakinan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang berkualitas harus selaras dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Driyakarya sependapat bahwa pendidikan harus berfungsi untuk memanusiakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keragaman informasi untuk membantu mereka memahami identitas mereka sebagai manusia, termasuk memiliki hak dan tanggung jawab dan dapat menerima tanggung jawab untuk mereka. Selain pengetahuan, juga diberikan pelatihan sikap (tingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai) dan soft skills. Untuk itulah pendidikan ada.

Tujuan pendidikan, merujuk pada hakekat dan tujuannya, adalah mencerdaskan manusia agar dapat mendidik dirinya sendiri dan orang lain. Agar dia mengingat keutamaan yang melekat pada dirinya sebagai manusia seutuhnya yang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Akibatnya, pengaturan kurikulum di sekolah hanyalah salah satu aspek

penyelenggaraan pendidikan yang baik; Perlu juga digarisbawahi bahwa pendidikan harus diberikan sedini mungkin di lingkungan rumah dan masyarakat. Sistem pendidikan yang digunakan harus relevan dengan tantangan yang akan dihadapi negara ini jika ingin bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, dalam kapasitasnya sebagai guru, mereka harus paham karakter dan perilaku individu yang berinteraksi dengannya, sehingga selanjutnya sistem pendidikan yang dikembangkan dapat berfungsi secara efektif (Fahrurazi & Imron Rosadi, 2020).

Oleh karena itu, menjadi sosok yang cakap merupakan tuntutan utama bagi para pendidik sebuah contoh. Guru harus menggunakan pengertian pendidik seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas sebanyak-banyaknya secara praktis selama proses belajar mengajar. Ini termasuk ing ngarsa sang tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Jika ide ini terwujud, guru akan menunjukkan otoritasnya sendiri. Selain itu, pendidik atau instruktur adalah panutan yang diikuti dan ditiru, yang merupakan bukti

bahwa mereka melakukan sesuatu dengan baik.

### ***Konsep Merdeka Belajar Nadiem AnwarMakarim***

Sebuah inisiatif kebijakan bernama Merdeka Belajar dimulai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), Nadiem Anwar Makarim. Nadiem Anwar mengatakan, untuk mengajarkan kebebasan berpikir kepada anak-anak, guru harus terlebih dahulu mengembangkan jiwanya sendiri. Untuk menyalurkan ilmunya kepada siswa secara efektif, guru harus memiliki jiwa mengajar yang matang yang bebas dari segala tekanan.

Menurut Nadiem, kurikulum merupakan landasan pendidikan. Menurut sistem Belajar Merdeka, pembelajaran harus dipraktikkan dengan menggunakan model-model pembelajaran mutakhir. Blended learning merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih disukai untuk diadopsi dalam tuntutan dunia saat ini. Pendidikan, Untuk mengembangkan program pembelajaran sebaik mungkin, blended learning, seperti yang didefinisikan oleh (Nurindah et al.,

2022), mengkombinasikan beberapa media pembelajaran. Paradigma pembelajaran blended learning ini akan ditingkatkan keberadaannya dampak teknologi pada pendidikan dan peran instruktur.

Oleh karena itu, penting untuk mendorong guru menerapkan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang memungkinkan siswa belajar lebih mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Selain itu, model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TIK sudah berkembang pesat dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan TIK, pembelajaran akan menjadi sederhana dan siswa akan dapat mengejar pembelajaran mandiri dengan mudah. Belajar juga akan lebih menyenangkan karena motivasi belajar anak meningkat berkat teknologi, khususnya internet dan gadget. Oleh karena itu, guru harus dapat menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kelas untuk mencapai hal ini.

Sistem pembelajaran akan beralih dari pembelajaran tatap muka atau langsung menjadi pembelajaran jarak jauh pada tahun mendatang. Nuansa pembelajaran akan lebih

menyenangkan karena siswa dapat memperoleh pengetahuan baru untuk dirinya sendiri selain hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Hasil belajar tidak hanya bergantung pada sistem peringkat karena setiap anak memiliki kemampuan dan kecerdasan di bidangnya masing-masing, bertentangan dengan apa yang ditemukan oleh berbagai jajak pendapat. Suatu saat akan berkembang siswa yang cakap, berbudi luhur, dan bersemangat untuk bekerja (Mustaghfiroh: 2020). Konsep Kebebasan Belajar Nadiem Makarim dilatarbelakangi oleh cita-citanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang santai dan menyenangkan tanpa terkendala harus mendapatkan skor atau nilai tertentu. Di sana empat pilar kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Ujian Nasional

Ujian Nasional akan digantikan dengan Survei Karakter dan Asesmen Kompetensi Minimal. Berdasarkan praktik terbaik tes PISA, evaluasi ini menekankan kemampuan literasi dasar dan penalaran numerik. Evaluasi ini akan dilakukan pada

kelas 4, 8, dan 11, berbeda dengan Ujian Nasional yang dilakukan pada akhir jenjang pendidikan. Sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya, luaran tersebut diantisipasi untuk dijadikan input oleh lembaga pendidikan untuk lebih menyempurnakan proses pembelajaran (Kemendikbud, 2019: 1).

2. Sekolah akan mendapatkan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) secara langsung. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengklaim bahwa sekolah memiliki otonomi dalam memilih jenis penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau metode lainnya. (Kemendikbud, 2019: 2)

3. RPP penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran. Nadiem Makarim menegaskan, satu halaman cukup untuk meningkatkan efektivitas RPP. Kesederhanaan administrasi dimaksudkan agar waktu guru lebih leluasa sehingga dapat fokus pada kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya (Kemendikbud, 2019: 3).

4. Sistem zonasi diperluas (tidak termasuk wilayah 3T) dalam rangka menyambut peserta didik baru

(PPDB). Lebih banyak peluang akan tersedia dalam sistem PPDB bagi siswa yang mendaftar melalui jalur afirmasi dan keberhasilan. Kewenangan didelegasikan langsung ke pemerintah daerah untuk menentukan daerah zonasi (Kemendikbud, 2019: 4).

Nadiem punya alasan bagus untuk menetapkan kebijakan belajar mandiri. Murid Indonesia mendapat nilai buruk pada penilaian menurut hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) 2019. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara di bidang matematika dan literasi. Nadiem membuat gebrakan dalam menentukan kompetensi minimal, termasuk literasi, numerasi, dan survei karakter, setelah melihat hasil tersebut. Pemahaman bacaan dan kapasitas untuk mengevaluasi teks juga termasuk dalam ukuran keaksaraan, seperti halnya pengetahuan tentang ide-ide yang mendasarinya. Dalam hal kemampuan berhitung, kemampuan siswa untuk menerapkan konsep numerik dalam situasi praktis lebih dievaluasi daripada pengetahuan matematika mereka. Survei karakter,

komponen terakhir, bukanlah tes, tetapi menyelidiki sejauh mana siswa mematuhi Pancasila, agama, dan norma moral.

### ***Teori Jiwa Merdeka Menurut Ki Hajar Dewantara***

Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dimaksud dengan “dasar jiwa” adalah keadaan jiwa yang telah ada sebelum adanya pengaruh dari luar dan dibawa oleh sang anak ketika lahir ke dunia ini. Menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 2013), ada tiga aliran yang berhubungan dengan persoalan daya pendidikan yang berlandaskan jiwa. Tujuan pendidikan yang disengaja

Ki Hajar Dewantara berupaya membebaskan kehidupan anak-anak, baik lahir maupun batin. Menurut hipotesis jiwa mandiri, pendidikan terutama berfungsi untuk membebaskan kehidupan jasmani dan rohani anak-anak. Yang pertama adalah metode tradisional, yang saat ini ditinggalkan oleh para intelektual. Lembaga ini percaya bahwa bayi yang baru lahir adalah dibandingkan dengan selembar kertas yang belum ditulis sehingga guru dapat mengisi bagian yang kosong sesuai keinginannya. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidik memiliki kemampuan terbesar untuk membentuk karakter atau pikiran dengan cara yang mereka anggap sesuai. Teori tabula rasa lapisan lilin yang masih bisa dicorat-coret oleh guru adalah nama hipotesis ini.

Aliran kedua adalah aliran negatif, yang berpendapat bahwa karena seorang anak dilahirkan dengan seluruh karakternya telah ditentukan sebelumnya, tidak ada pendidikan yang dapat mengubah siapa mereka sebagai manusia. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengawasi siswa jika ada pengaruh negatif yang mendekati mereka. Maka pendidikan menurut aliran negatif ini dianggap mampu mengolah pengaruh dari luar, tetapi tidak dapat mewujudkan karakter yang tidak tampak dalam jiwa anak. Aliran ketiga adalah aliran yang dikenal sebagai 'convergentie-theorie', seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Teori ini mengajarkan bahwa seorang anak yang lahir dapat diibaratkan secarik kertas yang telah ditulis lengkap, tetapi semua tulisannya suram. Menurut sekolah ini, ditetapkan bahwa pendidikan diperlukan dan

memiliki kemampuan untuk mengentalkan semua karya yang suram dan ditulis dengan baik sehingga pada akhirnya dianggap sebagai sopan santun. Untuk mencegahnya menjadi lebih tebal dan bahkan lebih gelap, semua teks dengan konotasi negatif harus dibiarkan sendiri. Seseorang dapat dengan bebas menggunakan bakatnya jika memiliki sikap mandiri. Jiwa pada hakekatnya terdiri dari aspek cipta, rasa, dan karsa. Jadi, menurut Ki Hajar Dewantara, berwawasan positif, merasa terhormat, dan Hadiwijoyo (2016) menggambarkannya sebagai sosok yang cantik dan berjiwa mulia. Hasil pemikiran Ki didasarkan pada empat sumber nilai ruh otonom. Ki Hajar Dewantara mencantumkan nilai-nilai berikut untuk alasan pendidikan. Aspek komponen tujuan pembelajaran dapat berupa berpenampilan menarik dan memiliki niat yang mulia.

**Tabel 3.1** Nilai dan Deskripsi Pendidikan Jiwa Merdeka

Nilai	Deskripsi
<b>Berpikir positif</b>	Memahami sesuatu secara obyektif sesuai apa adanya. Segala

	sesuatu tidak perlu ditanggapi dengan kekhawatiran, kecurigaan, syirik, iri hati, isu, gosip, apalagi fitnah.
<b>Berperasaan luhur dan indah</b>	Dalam mempertimbangan dan menghayati sesuatu harus didasari petunjuk Tuhan menurut agamanya dan mensejahterakan serta membahagiakan diri dan umat manusia pada umumnya.
<b>Berkemauan mulia</b>	Kemauan untuk hidup tertib damai (tata tentrem) dan salam bahagia (karta raharja}.

Pemikiran yang positif, perasaan yang luhur, dan selanjutnya yang luhur akan menimbulkan perilaku yang terpuji, yaitu perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, Tuhan, sesama manusia, serta pelestarian dan perbaikan lingkungan alam. Gagasannya adalah bahwa seorang guru selalu mengarahkan



dan mengarahkan murid-muridnya sesuai dengan kodratnya untuk kemajuan jiwa dan raganya. Siswa diharapkan dapat menemukan jawaban mereka sendiri atas setiap kesulitan yang mereka hadapi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh (Noviyana, 2018).

Konsekuensi dari konsep free spirit education yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara terhadap tujuan pembelajaran berupa kemandirian Menurut teori roh, ketika menetapkan tujuan pembelajaran, perlu mempertimbangkan kesehatan fisik dan mental anak serta masalah yang berkaitan dengan kehidupan bebas. Pendidikan semangat bebas mempromosikan cita-cita seperti pemikiran optimis, pemikiran mulia, dan Hajar Dewantara, teridentifikasi sejumlah nilai untuk tujuan pendidikan sebagai berikut ini indah, dan berkemauan mulia dapat dimasukkan dalam desain pembelajaran, bagian komponen tujuan pembelajaran.

***Prinsip Merdeka Belajar***  
***Menurut KiHajar Dewantara***

Salah satu tokoh terkemuka di bidang pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menawarkan berbagai gagasan tentang pendidikan. Ajaran jiwa kemandirian merupakan salah satu gagasan pendidikan yang akan menjadi fokus tulisan ini. Menurut Dewantara (2013), bebas berarti mampu mengatur hidupnya secara tertib, tidak didikte oleh hidupnya, dan membela dirinya sendiri. Salah satu prasyarat untuk sistem yang mandiri adalah bahwa setiap teguran atau hukuman yang dijatuhkan kepada siswa harus disetujui terlebih dahulu oleh siswa dan guru. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri sesuai dengan sifat masing-masing tanpa bantuan pendidik. Ketika siswa membuat kesalahan, guru menunjukkannya dan menjelaskan apa yang harus mereka lakukan sebagai gantinya. Siswa diajarkan tentang pengertian kemandirian yang memiliki tiga makna yaitu kemandirian dari perintah orang lain, tidak bergantung pada orang lain, dan terampil dalam mengatur tatanan kehidupannya sendiri. Siswa juga perlu menyadari kesalahan mereka, kebaikan, dan

keengganan mereka terhadap kejahatan. Anak-anak harus diajarkan untuk menghormati hak orang lain atas kebebasannya sendiri, untuk mengambil bagian dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, dan untuk mengambil kepemilikan atas lingkungan (sosial) yang teratur (Seputar et al., 2021).

Ajaran Ki Hadjar Dewantara adalah ajaran itu membebaskan. Menurut Nyi Iman Sudiyat, murid langsung Ki Hadjar Dewantara (Ningsih, n.d.). Ki Hadjar Dewantara senantiasa menekankan bahwa siswa harus mandiri secara intelektual, eksternal, internal, dan energik agar pendidikan dapat berhasil. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan manusia pada semua tingkatan—jasmani, rohani, mental, dan fisik—sehingga mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai warga negara yang produktif dan memikul tanggung jawab atas kesejahteraan negaranya, tanah airnya, dan seluruh rakyat. Prinsip Ki Hajar Dewantara Tamansiswa menyatakan bahwa “pendidikan yang diberikan harus mampu menjadikan manusia mandiri”. Di sini, kemerdekaan tidak sama dengan

kebebasan. Kemerdekaan di sini harus dilandasi hukum dan penghormatan terhadap hak orang lain (Dalam & Moral, n.d.) . Anda tidak bisa hanya melakukan sesuka Anda.

Menurut tafsir kemerdekaan Ki Hajar Dewantara, tidak berarti seseorang terbebas dari perintah dan dominasi figur otoritas. Namun, kemampuan dan kekuatan untuk berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain. Dalam pendidikan, penting untuk selalu diingat bahwa ada tiga jenis kemandirian: kemandirian (vrijheid, zelfbeschikking), kemandirian dari orang lain (onafhankelijk), dan berdiri sendiri (Zelfstanding). Seseorang yang mandiri secara jasmani dan rohani memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) kebebasan untuk mengatur kehidupannya sendiri dalam keharmonisan hidup berdampingan; 2) kebebasan dari ketakutan dan kemiskinan; 3) kemandirian dalam arti mandiri secara fisik dan mental; dan 4) kemampuan memandang segala sesuatu sebagai realitas berdasarkan realitas.

Gagasan belajar individu juga tertuang dalam semboyan Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani. Ing

Ngarsa Sung Tuladha, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pendidik selalu terdepan dan menjadi teladan", adalah bagian pertama dari tiga bagian dalam moto pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa, yang berarti bahwa seorang guru selalu terlibat dengan siswanya dan menginisiasi atau menginspirasi mereka untuk bekerja sambil mengembangkan motivasi, semangat, dan ide mereka untuk memastikan bahwa mereka melakukan pekerjaan yang berkualitas. Ketiga, Tut Wuri Handayani, yang artinya seorang guru selalu mendorong (mendukung) muridnya untuk bekerja demi perbaikan kehidupan masyarakat.

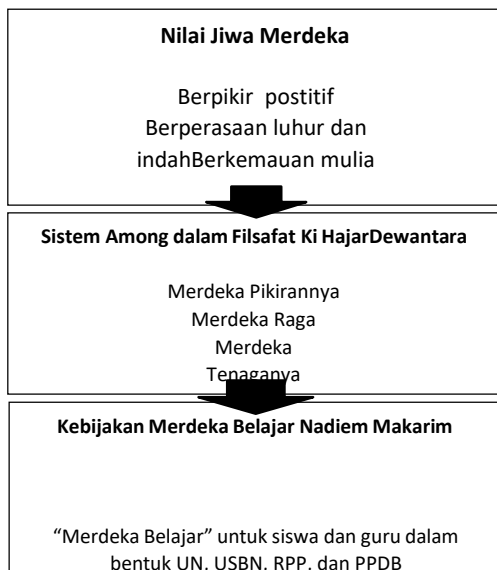
Menurut Ki Hajar Dewantara (Dewantara: 2013), "pedagogik" memiliki tiga arti yang berbeda yakni ***Momong, Among, dan Ngemong***, yang menunjukkan bahwa pendidikan itu mengasuh. Membesarkan anak-anak melibatkan mengekspos mereka ke dunia cita-cita. Mengajar dalam sistem ini adalah mendidik seorang anak menjadi manusia yang mandiri berpikir, mandiri berpikir, dan mandiri energi. Memeluk seorang anak memerlukan kebebasan untuk

bergerak sesukanya, tetapi wali dapat menggunakan kekerasan jika perlu jika keinginan anak dapat membahayakan keselamatannya (Lucky et al., 2017). mengandung tiga komponen, yang pertama berfungsi sebagai landasan kebijakan Kebebasan Belajar.

### ***Dewantara dengan Nadiem Anwar Makarim***

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang sebelumnya memaparkan konsep kebijakan "Kemerdekaan Belajar", terdapat kesamaan antara konsep "Kebebasan Belajar" dengan konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kedua gagasan ini memberikan penekanan yang kuat pada perlunya kemandirian dan kemampuan beradaptasi untuk memanfaatkan sepenuhnya keterampilan guru dan siswa. Jika kedua gagasan itu disatukan, keduanya merujuk pada "dasar jiwa yang mandiri" antara pengajar dan murid. Pengembangan siswa harus bebas dan organik menurut pandangan pribadi mereka; 5) rasa komitmen dan ketulusan untuk melayani Tuhan, umat manusia, dan

kebenaran tanpa pamrih; dan (Dewey, 2020).



**Gambar 3.1** Turunan Konsep Merdeka Belajar

Gambaran ini menunjukkan bahwa filosofi belajar mandiri Nadiem Makarim memiliki akar atau muara. Filosofi Ki Hajar Dewantara secara umum didukung oleh kebijakan ini. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk membantu seseorang menjadi dewasa melalui pendekatan kekeluargaan. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan lima konsep pendidikan yang dikenal dengan pancadharma (alam alam, kemandirian, budaya, negara, dan kemanusiaan) dalam kaitannya dengan upaya penerapan metode among. Yang kedua adalah ide kemerdekaan. Ide ini menunjukkan

bahwa mengajar mengacu pada proses mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir mandiri dan warga negara yang bertanggung jawab.

Tanpa dibebani prosedur administrasi yang memberatkan, guru dapat sepenuhnya menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengajar. Bagan yang menggambarkan penerapan ideologi Ki Hajar Dewantara sebagai landasan kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar adalah sebagai berikut dan tanpa vitalitas. Dalam konteks pendidikan, pendidik atau guru tidak hanya memberikan ilmu yang dibutuhkan dan bermanfaat, tetapi juga mendidik anak didik agar dapat berkembang secara mandiri dalam belajarnya, yang bermanfaat untuk menciptakan kekayaan umum. Untuk mengembangkan masyarakat yang damai yang kondusif bagi keamanan dan kebahagiaan, informasi yang berguna dan dibutuhkan dengan demikian harus bermanfaat bagi tuntutan jasmani dan rohani.

Nilai kemandirian terkait dengan upaya membentuk anak didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab guna menumbuhkan keharmonisan

masyarakat dalam permata pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Arfiah & Sumardjoko, 2017). Gagasan ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki potensi mendasar untuk mengalami kebebasan, yang memungkinkannya mewujudkan tujuan pribadinya. Belajar merupakan proses berlarut-larut yang bertujuan untuk membantu seseorang menjadi mandiri. Dari tingkat dasar hingga tingkat mahir, prosedur ini berbasis tier. Namun, daripada hanya berkonsentrasi pada tahapan, kita juga harus melihat proses sebagai alat untuk memberdayakan siswa. Dalam kaitan itu, pendidikan membantu dalam proses melepaskan anak dari kekurangan yang menghambat pertumbuhannya menjadi orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab (Fitriani, 2018).

Filosofi Ki Hajar Dewantara memperjelas bahwa pendidikan unggul menekankan pada humanisme, atau humanisasi manusia. Nadiem memasukkan ide ini ke dalam kebijakan Kebebasan Belajar. Pendidikan yang baik adalah gratis dan tidak menekan siswa (Safitri, 2019). Temuan kajian

pustaka ini dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan vital antara filosofi yang dikemukakan oleh tokoh legendaris Indonesia Ki Hajar Dewantara dengan pelaksanaan kebijakan Kebebasan Belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memerdekakan kehidupan, khususnya kehidupan anak baik secara fisik maupun psikis, sesuai dengan filosofi jiwa merdeka yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Sistem momong, among, dan ngemong adalah tiga komponen tersebut. Menurut sistem among, mengajar adalah proses mempersiapkan anak menjadi orang dewasa yang mandiri dengan hati, otak, dan tenaga yang otonom. Kebijakan "Kebebasan Belajar" didirikan atas dasar kerangka pendidikan ini. Ketiga, gagasan "kemerdekaan belajar" yang dipaparkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim dan gagasan pendidikan yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki persamaan yaitu sama-sama menekankan

adanya kemerdekaan dan kebebasan kelembagaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arfiah, S., & Sumardjoko, B. (2017).  
*Sri Arfiah, Bambang Sumardjoko. 27(2), 76–92.*

Dalam, D. A. N., & Moral, E. (n.d.).  
HAK ASASI MANUSIA DI  
INDONESIA , MENURUT  
ISLAM. 43–62.

Dewey, J. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme. 3(1), 141–147.

Fahrurazi, F., & Imron Rosadi, K. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 18–30.  
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.411>

Fitriani, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. 3(1), 25–34.

Lailatul Ilham, W. A. (2019). Wardatul Asfiah dan Lailul Ilham

URGENSI PENDIDIKAN  
KELUARGA DALAM  
PERSPEKTIF HADIST DAN  
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN  
Wardatul Asfiah. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20.

Lucky, O., Silalahi, A., Guru, P., & Dasar, S. (2017).  
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
BUDI PEKERTI DI SEKOLAH  
DASAR TAMAN MUDA IBU  
PAWIYATAN TAMANSISWA  
YOGYAKARTA.

Ningsih, T. (n.d.). *Implementasi pendidikan karakter.*

Nurindah, L., Fitriana, L., Ahid, N., & Prasetyo, G. E. (2022). *JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1505-1511 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. 4, 1505–1511.-*

Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.

<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>

7(1), 71–87.

Dalam, D. A. N., & Moral, E. (n.d.).  
HAK ASASI MANUSIA DI  
INDONESIA , MENURUT  
ISLAM. 43–62.

Dewey, J. (2020). Konsep “ Merdeka  
Belajar ” Perspektif Aliran  
Progresivisme. 3(1), 141–147.

Fitriani, R. (2018). Perkembangan  
fisik motorik anak usia dini. 3(1),  
25–34.

Lucky, O., Silalahi, A., Guru, P., &  
Dasar, S. (2017).  
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
BUDI PEKERTI DI SEKOLAH  
DASAR TAMAN MUDA IBU  
PAWIYATAN TAMANSISWA  
YOGYAKARTA.

Safitri, A. N. A. (2019). PENGARUH  
PENDIDIKAN GRATIS  
TERHADAP MOTIVASI  
ARTIKEL PENELITIAN OLEH :

Seputar, J., Pendidikan, P., &  
Naileku, D. I. S. D. K. (2021).  
*Jurnal selidik*. 2(2).

Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022).  
Kontruksi Profil Pelajar Pancasila  
dalam Buku Panduan Guru Ppkn  
di Sekolah Dasar. *Civic Hukum*,